



Implementasi Metode Syawir dalam Meningkatkan Semangat Belajar dan Pemahaman Santri di Kelas V-C Madrasah Diniyyah Al-Asna Pon-Pes Mahir Arriyadl Kediri

Muhammad Fathul Mubarak
Universitas Islam Tribakti, Indonesia

Alamat: Jl. KH Wachid Hasyim No.62, Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64114
Korespondensi Penulis: mubarakfathul11111@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by a field fact that shows that the syawir activities which are the obligation of students in Madrasah Diniyyah Al Asna, there is a decrease in enthusiasm in some classes in Madrasah Al Asna, which is marked by the lack of student activeness in leaving syawir, noisy classroom conditions far from conducive words that move researchers to find out more about the method of syawir supervision because indeed this method encourages students to be active, creative, enthusiastic in defending their arguments, concluding and refuting or refuting the arguments of other students. Based on the description above, the focus of the research is as follows: 1). How is the practice of implementing Syawir in increasing the enthusiasm for learning and understanding of students in class V-C MI Al Asna Pesantren Mahir Arriyadl Keling Kepung Kediri? 2). What are the advantages and disadvantages of Syawir activities in class V-C MI Al-Asna Pesantren Mahir Arriyadl Keling Kepung Kediri? The approach used is qualitative, to reveal and understand the realities that occur in depth with regard to the above pheno mena. data collection techniques and information is done through interviews, observation, and documentation. The implementation of syawir in Madrasah Al-Asna has a variety of learning methods, one of which is the supervisory syawir method, with this method the implementation of syair can run well so that maximum success is achieved and the strategies used in improving student discipline are Learning strategies, Internal strategies, External strategies.*

Keywords: *Syawir, Spirit of Learning, Santri Understanding.*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fakta lapangan yang menunjukkan bahwa kegiatan syawir yang menjadi kewajiban santri yang ada di Madrasah Diniyyah Al Asna terlihat adanya penurunan semangat yang ada di sebagian kelas di Madrasah Al Asna, yang di tandai dengan kurangnya keaktifan siswa dalam berangkat syawir, kondisi kelas yang gaduh jauh dari kata kondusif yang sehingga menggerakkan peneliti untuk mencari tahu lebih dalam tentang metode syawir pengawasan karena memang metode ini memacu para santri untuk aktif, kreatif, semangat dalam mempertahankan argumennya, menyimpulkan serta membantah atau menyanggah argumen dari santri lain. Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut: 1). Bagaimana praktek pelaksanaan Syawir dalam meningkatkan semangat belajar dan pemahaman santri di kelas V-C MI Al Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Keling Kepung Kediri ? 2). Apa kelebihan dan kelemahan kegiatan Syawir yang ada di kelas V-C MI Al-Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Keling Kepung Kediri ? Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, untuk mengungkapkan dan me mahami kenyataan-kenyataan yang terjadi mendalam yang berkenaan dengan feno mena diatas. teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pelaksanaan syawir yang ada di Madrasah Al-Asna memiliki berbagai macam metode pembelajaran, yang salah satunya adalah metode syawir pengawasan, dengan metode ini pelaksanaan syair dapat berjalan dengan baik sehingga tercapai keberhasilan yang maksimal dan strategi yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan santri yakni strategi Pembelajaran, strategi Internal, Strategi Eksternal.

Kata Kunci: Syawir, Semangat Belajar, Pemahaman Santri.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang unggul. Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan melalui proses pembelajaran, baik di lembaga formal maupun nonformal. Hal

tersebut sesuai dengan apa yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 4 ditegaskan: “pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, mengembangkan kemampuan, dan membangun kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Dalam Undang-Undang tersebut memberi sebuah pemahaman bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang akan berakhir pada tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia sendiri diselenggarakan melalui 2 (dua) jalur, yakni pendidikan formal dan nonformal. Salah satu pendidikan berbasis nonformal yang ada di Indonesia adalah pondok pesantren, suatu tempat dimana santri-santri menimba ilmu agama atau bisa disebut pesantren adalah gudangnya ilmu-ilmu agama.

Lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultural masyarakat Indonesia adalah pondok pesantren. Lembaga yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Perannya dalam mencerdaskan bangsa telah turun temurun tanpa henti hingga sekarang. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa dimana memperjuangkan kemerdekaan dari penjajah, dan menjadi pusat studi keislaman yang tetap eksis hingga masa kini. Zamakhsari Dhofier mengatakan, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk memuaskan nafsu kekuasaan, uang atau keagungan duniawi lainnya, tetapi mereka menanamkan pada diri mereka bahwa belajar adalah suatu bentuk kewajiban dan wujud penghambaan manusia kepada Tuhan (M. Syaifuddin Zuhry, 2011). Oleh karena itu pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter santri.

Pola yang dibawa oleh pondok pesantren erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar pesantren yang ada di Indonesia biasanya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana akan tetapi memiliki bobot serta mampu bersaing dengan lembaga lainnya dan dapat diandalkan dalam menghadapi perkembangan zaman, kalaupun dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat.

Selanjutnya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajarannya, maka dengan ciri khas inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, bahkan pesantren satu dengan pesantren lainnya terkadang memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Hal ini karena pendidikan pesantren mandiri dalam kurikulum pendidikannya sehingga terkadang menjadikan berbeda dengan pesantren lainnya.

Kitab kuning menjadi salah satu ciri khas yang terdapat dalam pendidikan di pesantren. kitab kuning adalah suatu faktor penting yang dijadikan sebagai simbol karakteristik subkultural pesantren. Isi kandungan kitab kuning tersebut diantaranya adalah masalah *fiqh* yang mengatur tentang cara beribadah, *Aqidah*, ilmu gramatika bahasa arab, ilmu hadist, ilmu *tafsir*, serta *hikayat* atau dongeng. Khazanah keilmuan pesantren yang begitu kaya dan kompleks meliputi keseluruhan ilmu agama diantaranya, *Tafsir, Tarih, Hadist, Fiqih, Usul Fiqih, Aqidah, Tasawuf, Lughoh, Hisab, Falaq, Faraidh* dan lain sebagainya (Rani Rakhmawati, 2016:4).

Dalam pengembangan kitab kuning, sistem pendidikan pesantren yang bersifat tradisional sampai detik ini masih tetap mempertahankan metode *bandongan, sorogan, syawir* atau *musyawarah*. Metode-metode tersebut banyak digunakan oleh pesantren-pesantren tradisional (*salafiyyah*). Dengan demikian, metode-metode tersebut yang dirasa paling efektif dalam mempelajari kitab kuning.

Bandongan adalah suatu metode yang bersifat pasif, dimana peran seorang *ustadz* atau guru masih mendominasi. Dalam pelaksanaannya *ustadz* atau guru membacakan kitab kuning kemudian para santri menyimaknya.

Sorogan merupakan suatu metode pembelajaran dimana peran santri lebih mendominasi dibanding seorang guru yang bertrugas sebagai penyimak. Pelaksanaannya adalah santri membaca dan menjelaskan permasalahan yang ada dalam kitab kuning kemudian guru atau *ustadz* menyimak dan membenarkan apabila dalam membaca, menjabarkan serta struktur bahasanya ada yang salah.

Syawir merupakan suatu metode belajar bersama yang bertujuan untuk mengembangkan wawasan santri, serta saling tukar-menukar argumen informasi, secara individu ataupun kelompok. Prosesnya yakni guru atau *ustadz* memberikan suatu permasalahan untuk kemudian di bahas bersama dengan argumen masing-masing, selain itu peran guru atau *ustadz* juga sebagai pembenar atau perumus jawaban yang telah di bahas atau didiskusikan.

Pondok pesantren salaf mempunyai tradisi *syawir*, tidak terkecuali Pesantren Mahir Arriyadl yang tergolong Pondok salaf dan menjadikan metode tersebut sebagai kurikulum yang diwajibkan bagi setiap santri yang bersekolah di Madrasah Diniyyah Al-Asna, yang mana Madrasah Diniyyah Al-Asna ini merupakan salah satu fasilitas yang ada di pesantren Mahir Arriyadl yang berguna mewadahi atau tempat para santri untuk menuntut ilmu. Madrasah Diniyyah Al-Asna sangat menyadari, bahwa *syawir* yang menjadi kewajiban santri ini berperan penting dalam meningkatkan semangat belajar dan pemahaman santri. Secara umum kelebihan metode *syawir* ini adalah membahas literatur kitab kuning sedemikian detail, dan dalam

pelaksanaannya peneliti melihat adanya penurunan semangat yang ada disebagian kelas di Madrasah Al-Asna, ditandai dengan kurangnya keaktifan siswa dalam menghadiri *syawir*, kondisi kelas yang gaduh jauh dari kata kondusif, keadaan ini menggerakkan peneliti untuk mencari tahu lebih jauh tentang metode *syawir* pengawasan karena memang metode ini memacu santri untuk aktif, kreatif, dan semangat dalam mempertahankan argumennya, menyimpulkan serta membantah atau menyanggah argumen dari santri lain. Nilai dari metode ini santri dipacu, dituntut untuk memiliki semangat dalam berargumen dan pemahaman yang benar dan tepat untuk mendukung argumen yang disampaikan.

Dari konteks masalah tadi, penulis tergerak untuk meneliti di Madrasah Diniyyah Al-Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl yang notabene masih mempertahankan metode *syawir* ditengah hiruk pikuk era moderen dan era digital seperti sekarang ini. Dari uraian diatas tadi merupakan beberapa keresahan yang melatar belakangi serta menghantarkan kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Metode *Syawir* Dalam Meningkatkan Semangat Belajar dan Pemahaman Santri di Kelas V-C MI Al Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Kediri Jatim.

2. KAJIAN TEORITIS

Syawir

a. Pengertian Syawir

Dalam dunia pendidikan formal, terdapat berbagai maca metode mengajar. Penggunaannya pun di sesuaikan dengan berbagai hal meliputi situasi, kondidi, fasilitas dan lain sebagainya. Semua lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal tentunya ingin meningkatkan mutupendidikan, salah satu metode tersebut adalah metode diskusi atau dalam pendidikan non-formal seperti Pondok Pesantren disebut dengan *Syawir* atau Musyawarah.

Kata musyawarah berasal dari kata kerja bahasa arab berupa *syawara*-yusyawiru yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil keputusan. Sedangkan *syawir* adalah suatu khas atau istilah yang dipakai oleh kalangan Pesantren untuk menyebut musyawarah.

Diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintregasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau saran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat (*self maintenance*) atau pemecahan masalah (*problem solving*) (Binti Maunah, 2009:133).

Diskusi atau musyawarah adalah metode belajar bersama dengan tujuan untuk memberikan wadah bagi santri untuk mengulangi, memahami, dan mendalami materi pelajaran yang telah diterima di kelas, mengembangkan wawasan santri tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, melatih santri untuk mampu mengungkapkan pemikiran dihadapan forum, dan saling tukar informasi tentang materi pelajaran dan keilmuan lain yang berkaitan (Binti Maunah, 2009:133).

b. Mekanisme Syawir

Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode syawir ini, Kiyai dan tenaga pengajar atau Ustadz biasanya mempertimbangkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. peserta musyawarah adalah para santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi.
2. Peserta musyawarah tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengurangi kegagalan dalam bermusyawarah
3. Topik atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan biasanya sesuai dengan mata pelajaran yang akan dilaksanakan keesokan harinya (Mohammad Sholeh, 2018:64).

c. Unsur-unsur Syawir

1. Pembimbing

- a) Ustadz dan wali kelas, bertugas sebagai pengawas dan memberikan rumusan jawaban dan *ibrah* pendukung.
- b) Ketua kelas, bertugas untuk mengkondisikan *Syawir* dan absesnsi peserta.

2. Moderator

- a) Memimpin, mengatur dan membagi waktu
- b) Menunjuk peserta untuk menjawab masalah
- c) Meminta penjawab untuk membacakan *ta'bir 'ibrah* dan menjelaskan kesimpulannya.
- d) Menampung jawaban yuang masuk. Kemudian memilah jawaban yang pro dan kontra.
- e) Meminta peserta yang pendapatnya tidak sama untuk menanggapi peserta lain.
- f) Meluruskan pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan.
- g) Membaca kesimpulan dari jawaban yang disepakati atau yang dianggap kuat argumennya untuk kemudian dimintakan pengarahan kepada ustadz.
- h) Menyimpulkan pengarahan dari ustadz untuk ditawarkan kepada peserta.

- i) Mengambil keputusan dari jawaban yang disepakati peserta dengan mendapatkan persetujuan dari Ustadz.
 - j) Membaca keputusan jawaban yang telah disepakati Ustadz.
 - k) Mengetuk 3X jika masalah sudah dianggap selesai.
3. Peserta Syawir
- a) Mengikuti jalannya Syawir
 - b) Menjawab masalah dengan menyampaikan ibrahnya setelah diberi waktu oleh moderator
 - c) Menjawab dan berkomentar dengan bahasa yang santun dan harus melalui moderator
4. Reverensi Kitab

Semangat Belajar

Semangat dalam pengertian umum digunakan untuk mengungkapkan minat yang menggebu dan pengorbanan untuk meraih tujuan (Harun Yahya, 2003:5). Menurut haryati semangat adalah kesediaan perasaan yang memungkinkan seseorang bekerja untuk menghasilkan kerja lebih (Salhan Asnawi, 2010:87). Menurut hasibuan semangat adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta disiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal (Hasibuan, 2009:94).

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan atau usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Menurut pandangan modern belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan. Menurut Lyle E. Boume JR. Bruce R. Ekstrad belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan. Menurut Diffotd T. Morgan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengolahan yang lalu. Menurut mustofa fahmi Sesungguhnya belajar adalah ungkapan yang menunjukkan tingkah laku/pengalaman. Menurut Guilford belajar adalah perubahan yang dihasilkan dari rangsangan (Mustaqim, 2004:33-34).

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Ngalim Purwanto, 2011:57). Perubahan dalam proses belajar dapat berupa suatu hasil yang baru/penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh. Namun tidak semua perubahan perilaku disebut belajar dan belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran tetapi juga penguasaan, kebiasaan persepsi, kesenangan, minat, menyesuaikan sosial keterampilan, cita-cita (Hamalik, 2005:28).

Pemahaman

Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:843). Menurut Sudirman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Menurut Arikunto pemahaman (*Comprehention*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta (Arikunto, 2005:51).

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain (Nana Sudjana, 1995:24). Menurut Winkel dan Mukhtar dikutip dalam buku sudaryono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain (Sudaryono, 2012:44).

Sementara mulyasa di kutip dalam buku hartono menyimpulkan bahwa pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas dan pengarahan diri. Dalam hal ini siswa akan lebih mudah untuk memahami pelajaran jika:

- a. Dikembangkannya rasa percaya diri dalam siswa, sehingga siswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan.
- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi secara bebas dan terarah.
- c. Melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran dapat tercapai (Hartonom dkk, 2008:13).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang menjelaskan tentang input, proses dan output dalam implementasi kegiatan *Syawir* di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung Keling Kepung Kediri.

Menurut *Bogdam dan Taylor* metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang dapat diamati (Arif Furchan, 2015:21). Peneliti hadir secara langsung pada objek penelitian dalam rangka pengumpulan data yang *dilaksanakan* peneliti. Peneliti tinggal di sekitar objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Mahir Arriyadl, sehingga peneliti terlibat secara langsung dan aktif dalam rangka pengumpulan data. Tempat atau lokasi pusat penelitian ini adalah di kelas V-C MI Madrasah Diniyah Al-Asna yang ada di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung Keling Kepung Kediri, sedangkan yang menjadi fokus penelitian adalah semua komponen yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan pada siswa kelas V-C MI, sarana prasarana penunjang penyelenggaraan pendidikan, personalia (Dewan Guru), dan kesiswaan (Santri).

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2012 :144). Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (*Primer*) dan data pendukung (*Skunder*). Sumber data primer pada penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari pengasuh Pondok Pesantren, Ketua Pondok Pesantren Putra, serta informasi lain seperti pengurus dewan *Asatidz* (para ustadz), dan santri senior. Selebihnya adalah data skunder atau tambahan seperti dokumen tertulis, baik itu berupa jurnal, catatan lapangan, arsip administrasi, foto kegiatan, data statistik, majalah, buku dan lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek Pelaksanaan Syawir Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Dan Pemahaman Santri Yang Ada di kelas V-C Madrasah Diniyah Al-Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung Keling Kepung Kediri.

1. Teknik Pelaksanaan
 - a. Mustahiq datang ke kelas mengawasi proses jalanya *syawir*.
 - b. Moderator memulai membuka *syawir*.
 - c. Mustahiq duduk disamping moderator.
 - d. Mustahiq menginstruksikan kepada moderator untuk tertib dalam setiap tahapan-tahapan yang ada dalam *syawir*, mulai dari pembacaan materi, penerjemahan, serta penjabaran atau penjelasan.
 - e. Moderator membuka sesi pertanyaan.
 - f. Membahas jawaban yang telah masuk.
 - g. Para siswa melakukan *syawir* dengan terus diawasi oleh mustahiq.

- h. Jika waktu *syawir* hampir habis kira-kira tinggal lima menit, maka waktunya mustahiq untuk menjelaskan materi yang di musyawarahkan dan memberikan jawaban yang benar serta menshohihkan hasil dari *syawir*.
- i. Kemudian, moderator menyimpulkan pemaparan yang disampaikan mustahiq, lalu menutup musyawarah dengan doa dan salam.

2. Proses Pelaksanaan

- a. Mustahiq datang dikelas 15 menit sebelum kegiatan *Syawir* terlaksana lebih tepatnya pada pukul 19:45 WIB. Mustahiq ikut lalaran nadhoman sembari menunggu siswa yang lain datang ke kelas.
- b. Jika waktu sudah menunjukkan pada 20:00 WIB, maka moderator serta pendampingnya memulai kegiatan musyawarah dengan duduk di depan dan di tengah-tengah para peserta musyawarah yang lain, hal ini dilakukan agar moderator dapat dengan mudah dalam memimpin jalanya kegiatan *Syawir*, kemudian moderator membukanya dengan salam dilanjutkan dengan bertawasul kepada pengarang kitab yang akan di musyawarahkan.
- c. Mustahiq yang berperan sebagai pembimbing *syawir* ini duduk disamping kanan moderator agar supaya pada saat kegiatan *Syawir* berjalan tidak kondusif mustahiq mengintruksikan kepada modetrator untuk mengendalikannya.
- d. Pada saat waktu menunjukkan pukul 20:05 WIB, moderator menunjuk salah satu peserta musyawarah untuk membacakan kitab yang akan dibahas malam itu, pembacaan ini adalah mataeri yang telah disampaikan oleh guru saat sekolah pada minggu lalu. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa agar dapat membaca tulisanya sendiri juga bagi temanya yang minggu lalu berhalangan hadir bisa menembel makna yang kosong.
- e. Setelah kurang lebih 10 menit sesi pembacaan dan penembelan, moderator kemudian membuka sesi penerjemahan atau pemurodan yang telah dibacakan tadi, yang melakukan sesi ini di tunjuk langsung oleh moderatornya, apabila moderator merasa bingung dalam memilih, maka dia meminta rekomendasi kepada mustahiq. Sesi ini berlangsung kurang lebih 5 menit.
- f. Saat waktu telah menunjukkan pukul 20:20 WIB maka moderator membuka sesi penjelasan, yang kemudian akan dijelaskan oleh salah satu peserta musyawarah atas yang telah diperintahkan moderator atau ditunjuk oleh mustahiq. Siswa yang ditunjuk lalu maju kedepan dan mulai menjelaskan dipapan tulis, ini penting untuk dilakukan karena siswa dapat mengulang pelajaran yang telah disampaikan mustahiq serta dapat

menambah kephahaman dan ketika masih terjadi kebingungan maka bisa ditanyakan dan menjadi bahan pembahasan dalam *Syawir*. Sesi ini berlangsung selama 5 menit.

- g. Apabila waktu sudah menunjukkan pada 20:25 WIB maka moderator melanjutkannya dengan sesi pertanyaan. Ketika ada siswa ada yang mengajukan sebuah pertanyaan tidak langsung diterima dan dibahas, akan tetapi terlebih dahulu pertanyaanya di bahas. Ini bertujuan untuk menghindari ketidak jelasan yang ada di soal nya. Lalu kemudian jika soalnya telah di setuju oleh mustahiq langsung moderator membuka sesi penjawaban dan mempersilahkan peserta musyawarah untuk menjawab nya, dan moderator hanya menerima 2-3 jawaban saja agar tidak terlalu banyak menghabiskan waktu, setelah itu baru melaksanakan musyawarah dengan membahas masing-masing jawaban yang telah masuk dan para penjawab di beri kesempatan atau pertanggung jawaban atas jawaban nya masing-masing. Ini berlangsung salama kurang lebih 30 menit sampai waktu telah menunjukkan pada pukul 20:45 WIB.
- h. Apabila waktu *Syawir* tersisa 5 menit lagi, tepatnya pukul 20 : 45 WIB maka moderator memberikan waktunya kepada mustahiq untuk kemudian menjelaskan dan memberikan jawaban yang tepat dengan pertanyaan, setelah itu moderator menyimpulkan penjelasan dan jawaban dari mustahiq dan menutup musyawarah dengan salam.

3. Materi Pembahasan

Tabel 1. Jadwal Pelajaran Kelas V-C Madrasah Diniyyah Al-Asna Mahir Arriyadl

Sabtu	Ahad	Senin
<i>Al-Ajurumiyah</i>	<i>Al-Muqoddimah Al-Jazariyah</i>	<i>Washoya</i>
Selasa	Rabu	Kamis
<i>Attasrif Al-Istilahi</i>	<i>Ad-durarul Bahiyah</i>	<i>Naylul Amal</i>

Sebagai bukti dari meningkatnya semangat dan pemahaman siswa, maka disini peneliti akan menampilkan hasil rekap absensi yang dimulai dari sebelum dilaksanakan nya penelitian sampai setelah dilaksanakan nya penelitian, hasil ini akan menampilkan jumlah siswa yang terjaring BPKM, yang mana madrasah sendiri telah menetapkan batar ketidak hadiran siswa adalah lima, apabila siswa melebihi batas tersebut maka siswa akan mendapatkan hukuman. Rinciannya sebagai berikut:

Tabel 2. Santri kelas V-C Madrasah Diniyyah Al-Asna Mahir Arriyadl

No	Nama Santri
1.	Azumardi Azra

2.	A . Zidan. A
3.	Rois Ashari
4.	M. Putra Setiaji
5.	M. Rendi Kurniawan
6.	M. Masduki
7.	Hamim
8.	M. Nurul Lf.W
9.	M. Muiszulhak
10.	Wahyu Ramadhan
11.	Muhaimin Abdillah
12.	M. Firmansyah
13.	Khoirul Daib
14.	M. Irham A.
15.	Ikhsan Efendi
16.	Bambang Satriok
17.	Saiful Anam
18.	Wisnu Igraha
19.	Rahmat Marau
20.	M. Yusrol Fahmi
21.	Ryan Hardiyanzah
22.	M. Muizudin Abror
23.	Azmi Riyadil Fakhri
24.	M. Khilmi Kharizi
25.	A. Hafidz Alfarizi
26.	M. Arju Rauhul M
27.	M. Najibul Waro
28.	Wisnu Ali Mustofa
29.	Raya prasetio
Jumlah Total	
29 Santri	

Tabel 3. Daftar siswa yang terjaring BPKM kelas V-C MI bulan Dzulqo'dah

No	Nama	Jumlah Ghoib	
		Sekolah	Musyawaharah
1.	M. Muizudin Abror	6	4
2.	Ikhsan Efendi	11	6
3.	Wisnu Ali Mustofa	8	6
4.	Wahyu Ramadhan	6	7

Dari hasil rekap yang dilakukan oleh BPKM selama satu bulan sebelum dilakukannya penelitian tersebut, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang jumlah *ghoibnya* melebihi batas yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Tabel 4. Daftar siswa yang terjaring BPKM kelas V-C MI bulan Dzulhijjah

No	Nama	Jumlah Ghoib	
		Sekolah	Musyawaharah
1.	-	-	-

Dari hasil rekapan absensi setelah dilaksanakan penelitian pada satu bulan tersebut, terlihat bahwa adanya penurunan siswa-siswa yang terjaring oleh BPKM, dari bulan Dzulqo'dah yang terjaring sebanyak empat siswa menjadi kemudian tidak ada sama sekali pada bulan Dzulhijah. Hal ini menunjukkan atas meningkatnya keaktifan siswa, yang mana sebelumnya banyak yang *ghoibnya* melebihi lima perlahan sudah mulai berkurang.

Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa adalah kemampuan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran dan proses dalam memecahkan suatu masalah (Ainul Huda, 2022). Berdasarkan definisi diatas, maka peneliti mencoba menjelaskan kenapa metode *syawir* pengawasan dapat meningkatkan sebuah pemahaman siswa.

- a. Adanya sesi penjelasan
- b. Pengawasan dari Ustadz
- c. Siswa bebas berpendapat

Sebagai bukti atas meningkatnya sebuah pemahaman, maka disini peneliti telah mencoba menampilkan hasil ujian yang terlaksana pada saat penelitian ini dimulai sampai selesai, berikut rinciannya:

Analisis Ulangan Harian I

Mata Pelajaran : Al-Ajjurumiyah
 Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyyah Al-Asna
 Pokok Bahasan : Kalam dan Pembagiannya
 Kelas/Semester : V-C/I
 KKM : 70

Hasil Analisis Ulangan Harian I

1. Ketuntasan Belajar

a. Perorangan

Banyak siwa seluruhnya	: 29 siswa
Banyak siswa yang mengikuti test	: 26 siswa
Banyak siswa yang tidak hadir	: 3 siswa
Banyak siswa yang telah tuntas belajar	: 21 siswa
Prosentase banyak siswa yang belum tuntas	: 5 siswa

b. Klasikal

Prosentase banyaknya siswa yang tuntas belajar : 83 %

Analisis Ulangan Harian II

Mata pelajaran : Al-Ajjurumiyah
Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyyah Al-Asna
Pokok Bahasan : Devinisi I'rob dan Pembagiannya
Kelas/Semester : V-C/I
KKM : 70

Hasil Analisis Ulangan Harian II

1. Ketuntasan Belajar

a. Perorangan

Banyak siswa seluruhnya : 29 siswa
Banyak siswa yang mengikuti test : 27 siswa
Banyak siswa yang tidak hadir : 2 orang
Banyak siswa yang telah tuntas belajar : 27 siswa
Banyak siswa yang belum tuntas : 0 siswa

b. Klasikal

Prosentase banyaknya siswa yang tuntas belajar: 100%

Dari uraian diatas, peneliti telah mengambil kesimpulan bahwa metode *Syawir* dengan pengawasan bisa mempengaruhi semangat dan pemahaman belajar siswa kelas V-C MI Al-Asna.

Strategi Dalam Mengatasi Kendala-Kendala dan Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Kelas V-C MI Al Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl.

Observasi dan wawancara yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian, ternyata menemukan keadaan, mulai dari pengelolaan program, pengefektifan elemen kepengurusan, dan hubungan dengan masyarakat, terlebih dengan adanya program *fullay school* yang mengakibatkan santri terlalu lelah sehingga kegiatan dalam pondok menjadi terabaikan. Ditambah dengan banyaknya santri yang tidur saat waktu kegiatan *Syawir* sudah masuk (Amirudin, 2022).

Maka perlu adanya solusi dengan stretegi yang kompeten untuk mengatasi kendala-kendala dalam hal tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efesien.

Dalam hal ini harus ada kerjasama antar kedua belah pihak yaitu antara pendidik dan anak didik sebagai perwujudan tercapainya pembelajaran, seperti memberikan pembelajaran atau nasihat, pembiasaan akhlak yang baik, memberikan pembelajaran melalui lingkungan, keteladanan, pemberian teguran, pemberian hukuman dan juga komunikasi yang baik.

2. Strategi Internal

Internal yang dimaksudkan disini adalah strategi yang diterapkan dalam oleh seorang Mustahiq sebagai perwujudan pengembangan dalam sikap disiplin, diantaranya :

3. Memiliki Jiwa Keikhlasan dalam Mendidik

Cara menumbuhkan semangat belajar dengan keikhlasan guru. Dalam falsafah pendidikan sering diungkapkan bahwa metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting dari pada materi, dan ruh guru lebih penting dari pada guru itu sendiri. Ruh guru dengan segala keikhlasannya yang terpancar dalam kesungguhan dan kerja kerasnya untuk mendidik, akan mengalirkan energi yang membangkitkan semangat belajar siswa.

4. Kreatif dalam Belajar

Diantara cara menumbuhkan semangat belajar dan juga meningkatkan pemahaman siswa yang perlu dicoba adalah dengan mempelajari ide-ide baru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Menjadi kreatif bukanlah selalu berarti menggunakan peralatan canggih dan mahal. Seorang guru ataupun dosen yang kreatif adalah dia yang mampu menggunakan berbagai sarana yang ada dengan maksimal dan dengan cara yang unik.

5. Mengaitkan Pelajaran Dengan Kehidupan Nyata.

Salah satu langkah penting untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa adalah dengan menunjukkan kepada mereka kapan mereka akan membutuhkan ilmu tersebut. Terkadang seorang siswa tidak mengerti kenapa dia harus belajar suatu bidang ilmu. Karena dia merasa bahwa ilmu yang dia pelajari itu tidak penting yang akhirnya dia tidak memiliki semangat dalam belajar apalagi memahami materi pelajaran.

6. Strategi Eksternal

Adapun eksternal dalam hal ini adalah strategi yang di implementasikan diluar lingkungan Pondok Peantren untuk meningkatkan kedisiplinan santri, meliputi: Mengikuti berbagai seminar leadership dan lain-lain antar podnok lain. Setelah

melakukan observasi dengan santri maka diperoleh informasi bahwasanya program yang dilakukan pihak pondok Mahir Arriyadl dalam rangka meningkatkan kedisiplinan santri adalah dengan aktif mengadakan evaluasi program dalam tiap minggu.

5. KESIMPULAN

Dari pemaparan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Praktek pelaksanaan kegiatan *Syawir* yang ada di kelas V-C MI Al-Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung Keling Kepung Kediri yakni sebagai berikut :
 - a. Mustahiq datang ke kelas untuk mengawasi jalannya *syawir*.
 - b. Moderator memulai membuka *syawir*.
 - c. Mustahiq duduk di samping moderator.
 - d. Mustahiq mengarahkan moderator untuk tertib dalam setiap tahapan-tahapan musyawarah, dimulai dari pembacaan, pemurodan, serta penjelasan.
 - e. Moderator membuka seksi pertanyaan.
 - f. Membahas jawaban yang masuk.
 - g. Para siswa melaksanakan *syawir* dengan terus di awasi dan di bimbing oleh mustahiq.
 - h. Apabila waktu *syawir* kurang 5 menit, maka moderator memberhentikan setiap argumen siswa karena sudah waktunya mustahiq untuk menjelaskan jawaban mana yang benar dan menshohikan hasil dari musyawarah para siswa.
 - i. Moderator menyimpulkan penjelasan dari mustahiq dan menutup musyawarah dengan salam.
2. Strategi dalam mengatasi kendala-kendala dan meningkatkan kedisiplinan *syawir* siswa di kelas V-C madrasah ibtidaiyyah Al-Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung Keling Kepung Kediri yakni:
 - a. Strategi Pembelajaran; Memberikan motivasi atau dorongan pada santri untuk berdisiplin, dan membacakan dan mensosialisasikan tata tertib.
 - b. Strategi Internal; Memiliki jiwa keikhlasan dalam mendididik, selalu mendoakan murid, kreatif dalam belajar, mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata.
 - c. Strategi Eksternal; Mengikuti berbagai seminar leadership, melakukan observasi dengan beberapa santri, mengadakan evaluasi program dalam tiap minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2005). Manajemen penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawi, S. (2010). Semangat kerja dan gaya kepemimpinan. *Jurnal Psikologi Universitas Persada Indonesia*, 2.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Mydyredzone.
- Furchan, A. (2015). Pengantar metode penelitian kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, O. (2005). Psikologi belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hartono, dkk. (2008). PAIKEM: Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pekanbaru: Publishing.
- Hasibuan, M. S. P. (2009). Organisasi dan motivasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maunah, B. (2009). Metodologi pengajaran agama Islam. Yogyakarta: TERAS.
- Mustaqim. (2004). Psikologi pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngalim Purwanto. (2011). Evaluasi hasil belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rakhmawati, R. (2016). Syawir pesantren sebagai metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. *AntroUnairNet*, 5(2).
- Sholeh, M. (2018). Kajian kitab thurath berbasis musyawarah dalam membentuk tipologi berpikir santri di Pondok Langitan Widang Tuban Jawa Timur (Tesis tidak diterbitkan). Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Sudaryono. (2012). Dasar-dasar evaluasi pembelajaran. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, N. (1995). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaifuddin Zuhry, M. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo*, 19(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta.
- Yahya, H. (2003). Zeal and enthusiasm described in the Qur'an. Surabaya: Risalah Gusti.